

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah suatu organisasi dimana sumber daya (*input*) seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang atau jasa (*output*) bagi pelanggan, yang memanfaatkan berbagai macam sumber-sumber ekonomi yang terbatas untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan cara yang menguntungkan. Pada umumnya tujuan pendirian perusahaan yang paling mendasar diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu memperoleh laba, pertumbuhan dan kelangsungan hidup serta keharmonisan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Setiap perusahaan menginginkan suatu tingkat pertumbuhan yang baik. Pertumbuhan tersebut tercermin dengan pencapaian tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Setiap elemen-elemen yang ada dalam perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba yang telah ditargetkan atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan. Pertumbuhan perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Salah satu laporan keuangan adalah laporan laba rugi.

Laporan laba rugi memiliki dua unsur yang sangat penting yaitu arus pendapatan dan beban. Pendapatan dan beban merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendapatan dan beban merupakan unsur utama yang akan disajikan dalam laporan laba rugi. Berdasarkan laporan laba rugi, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menilai posisi keuangan dan prestasi kerja yang

dicapai. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut biasanya terdiri dari pemilik perusahaan, manager, investor, kreditur (bank), dan pemerintah. Laporan Laba Rugi tersebut berguna bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, sedangkan bagi pihak kreditur akan berguna untuk dasar pengambilan keputusan kredit. Bagi manajemen perusahaan laporan tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur prestasi kerja yang telah dicapai baik sebagian maupun serta keseluruhan, dan dari laporan itu dapat diambil suatu tindakan perbaikan atas prestasi kerja yang menyimpang. Berdasarkan jumlah pendapatan dari tahun-tahun sebelumnya, pimpinan perusahaan juga dapat menaksir jumlah pendapatan (income) yang akan di peroleh tahun berikutnya. Demikian juga dengan para pemegang saham perusahaan dapat mengetahui berapa deviden yang akan diterima. Disamping itu juga dapat diukur kemungkinan perkembangan perusahaan di masa depan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan yang mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pada laporan keuangan. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebuah dewan di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyiapkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) untuk lembaga swasta di Indonesia. Standar Akuntansi Keuangan terdiri atas Standar Akuntansi Keuangan Umum, Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik dan Standar Akuntansi Keuangan Syariah.

Dalam pengakuan pendapatan dan beban harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, karena Standar Akuntansi Keuangan menyajikan pedoman-pedoman dan karakteristik pengakuan pendapatan dan beban dalam laporan keuangan sehingga mampu untuk meminimumkan ketidaktepatan dalam penyajian dan pelaporannya. Standar Akuntansi Keuangan ini dapat digunakan untuk membandingkan penyajian pendapatan dan beban yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

PT Socfin Indonesia (Socfindo) adalah perusahaan agribisnis yang bergerak di perkebunan kelapa sawit dan karet serta produsen benih unggul kelapa sawit yang sudah teruji dan terbukti tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia internasional. Pendapatan utama perusahaan berasal dari penjualan produk kelapa sawit, karet, dan kecambah kelapa sawit. Beberapa beban yang dibayarkan oleh perusahaan ini adalah beban panen, beban pemeliharaan, beban umum kebun, beban penyusutan dan amortisasi, beban pengolahan, dan beban penelitian dan pengembangan.

Menurut Zaki Baridwan **“Pendapatan adalah aliran masuk harta-harta (aktiva) yang timbul dari penyerahan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama suatu periode tertentu.”**<sup>1</sup> Dengan kata lain pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas normal perusahaan. Pendapatan diakui hanya bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut mengalir ke perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan mengakui pendapatan dengan metode *accrual basis*. Pengakuan pendapatan dan beban harus

---

<sup>1</sup> Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**: Edisi Kedelapan, Cetakan Kedua :PBF EYogyakarta, 2008, hal 10

sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dimana pendapatan diatur dalam PSAK No 23.

Beban adalah suatu alat yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Beban diakui jika penurunan manfaat ekonomi masa yang akan datang berkaitan dengan penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Besarnya laba yang diperoleh merupakan perbandingan antara pendapatan (*revenue*) dengan beban (*expenses*). Dalam hal ini, perusahaan melakukan pengakuan beban dengan metode *accrual basis*. Beban diakui di dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.

Permasalahan yang sering timbul adalah pada saat pengakuan pendapatan dan beban, sering terjadi karena pendapatan dicatatat terlalu kecil dari jumlah yang dihasilkan sebenarnya pada periode tertentu dimana selisih pendapatan yang belum dicatatkan tersebut akan di akui pada periode selanjutnya, dan pengakuan beban juga sering tidak dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan. Akibatnya, besarnya laba yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak wajar. Jika laporan pendapatan dicatat terlalu kecil maka perusahaan memperoleh laba yang cukup rendah. Kekeliruan ini akan mempengaruhi pengambilan kebijakan oleh perusahaan yang berakibat terhadap kelangsungan perusahaan.

Pada akhir periode pembukuan, perusahaan akan membuat suatu laporan laba rugi yang menggambarkan keberhasilan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan selama satu periode. Pendapatan yang maksimal sangat diperlukan bagi perusahaan agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara terus menerus. Oleh karena itu, perusahaan memandang pemberlakuan akuntansi yang tepat

terhadap pendapatan dan beban sangat diperlukan demi mendapatkan informasi yang akurat. Untuk menentukan dengan wajar besarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan maka diperlukan adanya penerapan metode pengakuan pendapatan dan beban. Jika pendapatan diakui terlalu tinggi maka perusahaan akan memperoleh laba yang cukup tinggi, begitu juga sebaliknya. Tetapi jika beban diakui terlalu tinggi maka laba yang akan diperoleh perusahaan akan rendah. Jadi pengakuan pendapatan dan beban harus dilakukan dengan tepat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan secara wajar. Apabila pengakuan pendapatan dan beban tidak tepat, maka kegiatan operasional perusahaan akan dipandang tidak efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas penulis berpendapat bahwa pengakuan pendapatan dan beban sangat penting untuk menentukan laba rugi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan sebagai dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan serta menyusun perencanaan dimasa yang akan datang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian. Untuk itu penulis memilih judul **“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT SOCFINDO MEDAN”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono, mengungkapkan :

**Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan**

**praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.<sup>2</sup>**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini sebagai

berikut :

1. Bagaimana penerapan pengakuan pendapatan dan beban pada PT Socfindo Medan
2. Apakah pengakuan pendapatan dan beban pada PT Socfindo Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui metode pengakuan pendapatan dan beban yang dilakukan PT Socfindo Medan
2. Untuk mengetahui kesesuaian pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan PT Socfindo Medan dengan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

---

<sup>2</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Alfabeta, Bandung, 2018, Hal. 32

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pembukti bahwa pendapatan dan beban apakah sudah sesuai dengan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan (PSAK) di PT. Socfindo Medan

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, yaitu :

#### a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat memberikan penambahan ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan, khususnya mengenai metode pendapatan dan beban pada perusahaan yang bergerak dalam dibidang perkebunan kelapa sawit dan karet serta perdagangan bibit unggul sawit

#### b. Bagi Perusahaan

Diharapkan pihak perusahaan mengaplikasikannya sebagai suatu perbandingan antara praktek yang telah dilaksanakan dengan teori-teori dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya mengenai pengakuan pendapatan dan beban.

#### c. Bagi Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis pengakuan pendapatan dan beban serta sebagai bahan referensi bagi yang berminat melakukan penelitian menyangkut analisis pengakuan pendapatan dan beban.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Konsep Pendapatan**

Pendapatan memiliki pengertian yang bermacam-macam tergantung dari sisi mana untuk meninjau pengertian pendapatan tersebut. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan perusahaan dalam suatu periode. Pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi anatar lain penjualan barang, penjualan jasa, penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen. Pendapatan merupakan jumlah yang dibebankan kepada langganan atas barang dan jasa yang dijual, dan merupakan unsur yang penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju-mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang diharapkannya. Pendapatan pada dasarnya diperoleh dari hasil penjualan produk atau jasa yang diberikan.

##### **2.1.1 Pengertian Pendapatan**

Akuntansi adalah suatu aktivitas jasa yang fungsinya menyediakan data-data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, yang setelah diolah menjadi informasi berguna dalam pengambilan keputusan yang bersifat ekonomis. Salah satu informasi yang dihasilkan oleh aktivitas akuntansi ini adalah informasi



mengenai pendapatan, yang dipakai dan diperlukan oleh berbagai pihak untuk kepentingan masing-masing.

Pendapatan sering disebut *revenue*. Pendapatan merupakan hal yang penting dalam satu operasi suatu perusahaan, karena dalam melakukan suatu aktivitas usaha, perusahaan akan mengharapkan laba yang dipengaruhi oleh pendapatan dari aktivitas tersebut. Pendapatan juga merupakan faktor untuk menjamin kelangsungan hidup dan sekaligus merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan operasi. Pendapatan merupakan suatu unsur utama dan penting dalam laporan keuangan.

Istilah pendapatan dan penghasilan sering ditafsirkan dengan arti yang sama sebab dalam bahasa Indonesia belum terdapat keseragaman dalam pemakaian kedua istilah tersebut. Dalam sudut akuntansi istilah pendapatan yang diterjemahkan dari kata *revenue* berbeda dengan penghasilan yang diterjemahkan dari kata *income*. Akan tetapi dalam kenyataan kedua istilah tersebut sering diterjemahkan dengan arti yang sama bahkan kedua istilah tersebut sering kali saling menggantikan. Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan informasi akuntansi yang dihasilkan.

Untuk mengetahui pengertian yang jelas mengenai pendapatan, maka ada beberapa definisi pendapatan yang dikemukakan oleh beberapa ahli dibidang akuntansi maupun lembaga profesi akuntan seperti yang diuraikan dibawah ini.

Menurut Ken Sabardiman Soetjono **“Pendapatan adalah peningkatan kotor dalam modal pemilik hasil dari aktivitas bisnis yang dimasukkan ke dalam untuk tujuan mendapatkan laba.”**<sup>3</sup>

Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam buku Sofyan Syafri Harahap mendefinisikan pendapatan sebagai berikut :

**Revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai asset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan.**<sup>4</sup>

Menurut Hery dalam bukunya Teori akuntansi mengatakan :

**Pendapatan adalah arus masuk asset atau peningkatan lainnya atas asset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengirim barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.**<sup>5</sup>

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), defenisi pendapatan sesuai dengan Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan No.23, yaitu sebagai berikut :

**Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.**<sup>6</sup>

Untuk perusahaan pada umumnya pendapatan berasal dari kegiatan utama yang tercermin dari penjualan *out put* (produk dan jasa) perusahaan. Dalam hal

---

<sup>3</sup> Ken Subardiman Soetjipt, **PengantarAkuntansi**, Graha Ilmu, Yogyakarta, Cetakan Pertama 2016, hal 9

<sup>4</sup> Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Keempat Belas, Raja Garfindo Persada, Jakarta, 2015, Hal 244

<sup>5</sup> Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2009, Hal 145.

<sup>6</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, **Standard Akuntansi Keuangan**: Salemba Empat, Jakarta, 2008, PSAK No.23, Paragraf 6, hal. 23.3

ini, berarti dinyatakan dalam jumlah aliran masuk kotor (*gross inflows*), imbalan, bunga, dividen, royalty, dan sewa.

Dari beberapa pengertian dan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan pula bahwa pengertian dari pendapatan dapat dipandang dari dua sudut pandang, yaitu :

1. Sudut Pandang Kesatuan Usaha (*entity concept*), dimana pendapatan merupakan aliran aktiva baru yang masuk keperusahaan yang berasal dari pembeli/pelanggan sebagai pemakai produk perusahaan.
2. Sudut Pandang Kesatuan Pemilik (*proprietary concept*), dimana pendapatan merupakan kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk di atas potensi jasa yang keluar dari perusahaan. Potensi jasa tersebut dapat berupa biaya-biaya yang dibebankan pada pendapatan.

### **2.1.2 Karakteristik Pendapatan**

Ada beberapa karakteristik tertentu dari pendapatan yang kemudian menjadi penentu atau batasan bahwa sejumlah uang/kas yang masuk kedalam perusahaan merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Karakteristik tersebut antara lain:

#### **a) Sumber Pendapatan**

Nilai rupiah aktiva bertambah dengan berbagai cara, tetapi tidak semua cara tersebut mencerminkan pendapatan. Tambahan nilai rupiah aktiva perusahaan dapat berasal dari transaksi modal, laba dari penjualan aktiva yang bukan barang

dagangan seperti aktiva tetap, surat berharga, hadiah, sumbangan atau penemuan, revaluasi aktiva tetap, dan penjualan produk perusahaan.

#### b) Produk dan Kegiatan Utama Perusahaan

Produk perusahaan biasanya berupa barang ataupun jasa. Perusahaan tertentu bahkan dapat menghasilkan produk yang sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya, misalnya perusahaan yang menghasilkan kedua produk sekaligus (barang dan jasa). Terkadang, produk yang dihasilkan secara kebetulan bila dihubungkan dengan kegiatan utama perusahaan atau yang timbul tidak tetap, sering dipandang sebagai bagian dari elemen pendapatan non operasional. Maka dalam hal ini, pemberian pembatasan tentang pendapatan sangat perlu. Untuk itu produk perusahaan harus diartikan meliputi seluruh jenis barang atau jasa yang disediakan atau diserahkan kepada konsumen tanpa memandang jumlah rupiah tiap jenis produk tersebut atau seberapa sering produk tersebut dihasilkan.

#### c) Sejumlah Besar Pendapatan dan Proses Penandingan

Pendapatan merupakan jumlah rupiah dari harga jual persatuan dikali kuantitas terjual. Perusahaan tentu mengharapkan adanya laba, yaitu jumlah rupiah pendapatan yang lebih besar dari jumlah yang dibebankan. Laba atau rugi yang timbul baru akan diketahui setelah pendapatan dan beban diperbandingkan. Setelah biaya yang dibebankan secara layak diperbandingkan dengan pendapatan, maka diketahuilah besarnya jumlah laba maupun rugi.

### 2.1.3 Sumber-Sumber Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu organisasi dapat berasal dari beberapa sumber yang berbeda dan dengan jenis yang berbeda pula. Pada dasarnya pendapatan tersebut timbul dari kegiatan utama perusahaan, seperti dari hasil penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu.

Dengan demikian, menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, pendapatan dapat berasal dari :

- A. Hasil penjualan dari barang hasil produksi oleh perusahaan manufaktur maupun penjualan atas barang dagang yang dilakukan oleh perusahaan dagang.
- B. Penjualan atau penyerahan jasa, baik atas dasar kontak maupun tidak.
- C. Penggunaan aktiva, baik aktiva berwujud maupun tidak berwujud oleh pihak-pihak lain yang kemudian akan menghasilkan bunga, sewa, royalty, dan dividen.

Pendapatan diperoleh melalui transaksi dan kegiatan ekonomi dari penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aktiva oleh pihak-pihak lain. Pendapatan dan laba diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan yang memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan seluruh aktivitas perusahaan yang menimbulkan *income* secara keseluruhan disebut dengan *earning process*. Pendapatan umumnya diklasifikasikan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan dari kegiatan normal perusahaan.

Secara umum, pendapatan yang diperoleh dapat dibedakan atas dua kelompok yaitu:

#### 1. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima perusahaan yang bersumber dari hasil kegiatan utama perusahaan tersebut. Pendapatan operasional perusahaan dagang bersumber dari penjualan barang dagangan, pendapatan operasional perusahaan jasa bersumber dari penyerahan jasanya, dan pendapatan operasional perusahaan industri bersumber dari hasil penjualan barang yang diproduksi oleh perusahaan itu sendiri. Pendapatan ini bersifat normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan yang terjadi berulang-ulang selama perusahaan beroperasi.

Pendapatan operasional untuk setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan jenis usaha yang dikelola perusahaan. Salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan adalah pendapatan yang bersumber dari penjualan. Adapun jenis-jenis pendapatan operasional, yaitu:

A. Penjualan (*sales*), yaitu hasil dari penjualan barang-barang yang menjadi objek usaha pokok perusahaan. Penjualan (*sales*) dapat dibedakan atas:

1. Penjualan Bruto (*gross sales*), yaitu semua hasil penjualan, sebelum dikurangi dengan berbagai potongan atau pengurangan-pengurangan lainnya.
2. Penjualan Bersih (*net sale*), yaitu hasil penjualan bersih yang telah diperhitungkan (dikurangkan) dengan berbagai potongan dan pengurangan-pengurangan lainnya.

- B. Potongan Pembelian Tunai (*purchases discount*), yaitu potongan yang diperoleh perusahaan karena telah melakukan pembelian barang-barang yang merupakan objek usaha pokok perusahaan lain dengan menggunakan metode pembayaran secara tunai.
- C. Penerimaan Tambahan dari Pembelian (*purchases allowance*), yaitu tambahan barang atau ekstra yang diterima dari pihak penjual, karena perusahaan dalam melakukan pembelian barang-barang menggunakan metode pembayaran tunai atau karena perusahaan melakukan pembelian barang-barang dalam jumlah besar.

Jenis pendapatan operasional timbul dari berbagai cara, yaitu:

1. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha yang dilaksanakan sendiri oleh perusahaan tersebut.
  2. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha dengan adanya hubungan yang telah disetujui, misalnya penjualan konsinyasi.
  3. Pendapatan dari kegiatan usaha yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan para investor.
2. Pendapatan Bukan Operasional (*non operating revenue*)

Pendapatan lain-lain yang diterima perusahaan diluar atau tidak ada hubungannya secara langsung dengan kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan diantaranya adalah:

- a. Pendapatan Bunga (*interest earned*), yaitu penghasilan berupa bunga yang menjadi hak perusahaan sebagai pemberi pinjaman kepada pihak lain.
- b. Pendapatan Sewa (*rent earned*), yaitu penghasilan yang merupakan hak perusahaan yang bersumber dari penyewaan harta kepada pihak lain.
- c. Penghasilan Deviden Kas (*cash deviden earned*), yaitu penghasilan berupa uang/kas yang menjadi hak perusahaan sebagai bentuk pembagian laba atas saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan yang diinvestasikan di perusahaan lain.
- d. Laba (*profit*), yaitu penghasilan yang diperoleh perusahaan atas penjualan harta (*asset*) selain dari barang-barang yang masih digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

#### **2.1.4 Pengukuran Pendapatan**

Dalam praktek sehari-hari, pengukuran berarti pemberian angka pada suatu objek apakah untuk menyatakan panjang, tinggi, lebar, ataupun isi. Disamping itu, pengukuran juga bertujuan untuk menyatakan jumlah kepada individu yang memakainya, seperti jumlah dalam satuan mata uang. Salah satu tujuan pengukuran adalah untuk menjadikan informasi itu menjadi lebih informatif.

Cara terbaik untuk mengukur pendapatan adalah dengan menggunakan nilai tukar dari barang atau jasa. Nilai tukar ini merupakan kas atau setara kas (*cash equivalent*) atau nilai sekarang (*present value*) dari tagihan-tagihan yang diharapkan akan diterima dari transaksi pendapatan. Namun demikian masih



dibutuhkan adanya kepastian bahwa pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal dan objektif dalam pengukuran.

Ada empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, yaitu :

#### 1. Harga Pertukaran Dimasa Lalu

Harga ini diakibatkan harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, peralatan, dan lain-lain.

#### 2. Harga Pertukaran Pembelian

Harga ini biasanya diidentifikasi sebagai harga pokok pergantian karena sumber daya yang ditimbulkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlaku saat ini akan dibayar untuk memperoleh sumber daya tersebut apabila sumber daya ini tidak dimiliki. Contohnya menerapkan aturan harga pokok terendah atau harga pasar pada persediaan.

#### 3. Harga Pertukaran Penjualan

Harga ini diidentifikasi sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pengukuran modal mulia.

#### 4. Harga Pertukaran Masa Mendatang

Harga ini mencerminkan penerimaan tunai dimasa mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlaku sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat terjamin. Penggunaanya untuk menaksir harga pokok dimasa yang akan datang apabila pendapatan atas dasar persentase selesai dan penjualan kredit.

Menurut Hery ada lima atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi yaitu:

1. Biaya historis (*historical cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
2. Biaya pengganti (*current replacement cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah berupa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan yang dimana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam, dan lain-lain, sehingga dengan munculnya jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.
3. Nilai pasar (*current market value*), yaitu harga jual aktiva yang berlaku dipasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
4. Nilai bersih yang direalisasi (*net realizable value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konversi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
5. Nilai sekarang atau nilai yang didiskontokan (*present/discounted value*) yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar dimasa yang akan datang yang didiskontkan kenilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contohnya item yang diukur dengan nilai adalah piutang wesel jangka panjang, utang obligasi, utang wesel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar *capital lease*.<sup>7</sup>

### 2.1.5 Pengakuan Pendapatan

Menurut Hery “Pengakuan (*recognition*) adalah proses pencatatan item-item dalam ayat jurnal, dimana untuk setiap item yang diakui harus memenuhi salah satu defenisi dari unsur laporan keuangan”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hery, *Op.Cit.*, hal. 51

<sup>8</sup> Hery, *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2009, hal. 51

Menurut Wiwin Yadiati, Pengakuan (*recognition*) didefinisikan yaitu :  
**“Proses pencatatan formal atau mencatat item-item tertentu ke dalam laporan keuangan. Atau beberapa jumlah rupiah suatu item harus dicatat dan diungkapkan dalam laporan keuangan”.**<sup>9</sup>

Sedangkan Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia,

**Pengakuan (*recognition*) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan, pos yang memenuhi definisi suatu unsur harus diakui kalau: Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang berkaitan dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam perusahaan; dan pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.**<sup>10</sup>

Pendapatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam penentuan laba suatu perusahaan. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan yang tepat diperlukan untuk memperoleh suatu laporan laba rugi yang andal dan dapat dipercaya. Berdasarkan prinsip konservatisme, pendapatan seharusnya diakui apabila ada kepastian bahwa perusahaan akan memperoleh penghasilan. Dengan kata lain pendapatan diakui segera setelah perusahaan telah melakukan apa yang disepakati dalam transaksi dan jumlahnya diakui secara pasti.

Pengakuan pendapatan menggambarkan aliran kas masuk aktual atau yang diharapkan yang telah terjadi atau yang akan terjadi dari aktivitas utama entitas. Dengan demikian pengakuan pendapatan berkaitan dengan kapan suatu pendapatan diakui atau dicatat pada buku entitas.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengemukakan bahwa:

---

<sup>9</sup> Wiwin yadiati, **Teori Akuntansi : Suatu Pengantar**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2010, Hal. 65

<sup>10</sup> **Op. Cit.**, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, hal 15

**Pendapatan diakui hanya jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada perusahaan. Kadang-kadang kemungkinan hal tersebut terjadi sangat kecil, sampai imbalan diterima atau suatu ketidakpastian dihilangkan.**

Terdapat empat kriteria mendasar yang harus dipenuhi sebelum suatu item dapat diakui, yaitu :

a. Definisi (*Definition*)

Suatu item atau informasi tertentu memerlukan definisi operasional yang jelas untuk bisa dimasukkan ke dalam elemen laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian).

b. Dapat Diukur (*Measurability*)

Suatu item atau informasi tertentu memerlukan definisi operasional yang jelas untuk bisa dimasukkan ke dalam elemen laporan keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian).

c. Relevan (*Relevance*)

Apabila digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, informasinya mampu menghasilkan manfaat tertentu.

d. Keandalan (*Reability*)

Informasi dapat disajikan secara wajar, dapat diuji dan netral.

IASB Framework menyatakan, bahwa kriteria pengakuan pendapatan adalah:

- 1. Kuantitas pendapatan yang akan diakui dapat diukur secara reliabel.**
- 2. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi dalam kaitannya dengan transaksi dapat diukur secara reliabel.**

**3. Ada manfaat ekonomi yang berkaitan dengan transaksi akan mengakibatkan adanya inflow pada suatu unit usaha.<sup>11</sup>**

Empat transaksi pendapatan telah diakui sesuai dengan prinsip ini:

- a. **Perusahaan mengakui pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya diinterprestasikan sebagai tanggal penyerahan kepada pelanggan.**
- b. **Perusahaan mengakui pendapatan dari pemberian jasa diakui ketika jasa-jasa itu telah dilaksanakan dan dapat ditagih.**
- c. **Perusahaan mengakui pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga, sewa dan royalty, diakui sesuai dengan berlalunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.**
- d. **Perusahaan mengakui pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.<sup>12</sup>**

Saat pengakuan pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu transaksi yang menimbulkan pendapatan penentuan pengakuan harus dilaksanakan dengan tepat. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan yaitu:

*1. Cash Basis*

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *cash basis*, maka pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban).

*Cash basis* (akuntansi berbasis kas) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah

---

<sup>11</sup> Wiwin yadiati, **Op.Cit.**, 2010. Hal 79

<sup>12</sup> Donald E.Kieso, *Intermediate Accounting*, 12<sup>th</sup> Edition, **Akuntansi Intermediate**, Alih Bahasa: Emil Salim, Edisi Keduabelas, Buku satu: Erlangga, Jakarta, 2008. Hal 516

diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa transaksi pendapatan dan beban yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi adalah transaksi-transaksi yang melibatkan arus uang kas masuk (untuk pendapatan) dan arus uang kas keluar (untuk beban).

## 2. *Accrual Basis*

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *accrual basis*, maka baik untuk pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode dimana pendapatan dan beban itu terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar.

*Accrual basis* (akuntansi berbasis akrual) adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukann untuk menghasilkan pendapat usaha.

Pendapatan diakui pada saat dihasilkan dan mengakui beban pada periode terjadinya. Prinsip utama dasar akrual adalah menekankan pada saat terjadinya biaya maupun hasil. Prinsip utama dari dasar akrual ini bukanlah pada saat pembayaran, tujuannya adalah agar seluruh biaya ikut berpartisipasi dalam satu periode-periode benar-benar dapat diharapkan dengan seluruh pendapatan yang timbul.

Metode pengakuan pendapatan dalam perusahaan yang secara umum dipraktikkan, yaitu:

### **1. Pendapatan diakui pada saat penjualan**

Bagi perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, saat penjualan merupakan saat yang paling umum digunakan sebagai titik waktu pengakuan pendapatan. Dapat juga dikatakan bahwa pendapatan diakui pada saat realisasi karena realisasi ditandai dengan telah terjadinya transaksi penukaran produk atau jasa perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas (misalnya piutang dagang).

### **2. Pendapatan diakui pada saat produksi selesai**

Pengakuan pendapatan saat selesai produksi dimungkinkan bila memenuhi syarat-syarat, misalnya sebagai berikut:

- Harga jual produk yang dihasilkan dapat ditentukan secara tepat.
- Tidak diperlukan kegiatan dan biaya pemasaran yang berarti untuk menjual produk tersebut.
- Harga pokok produk yang bersangkutan suit ditentukan.
- Satuan-satuan persediaan dapat saling ditukar.

Jika keempat syarat tersebut diatas terpenuhi maka tidak ada masalah untuk mengakui pendapatan pada saat produk selesai diproduksi.

### **3. Pendapatan diakui secara proporsional dengan penyelesaian produksi**

Proses pengakuan pendapatan secara proporsional dengan proses produksi mengharuskan adanya penaksiran presentase. Penaksiran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu:

- a. pendekatan berdasarkan persentase beban

Tahap penyelesaian ditentukan dengan membandingkan beban yang telah dibebankan dengan taksiran total beban untuk menyelesaikan produk yang bersangkutan.

b. Persentase berdasarkan penyelesaian fisik

Persentase penyelesaian fisik didasarkan pada penaksiran yang dilakukan oleh ahlinya, sebagian akuntansi atau manajemen dapat meminta bantuan insinyur atau arsitek dalam menaksir penyelesaian.

**4. Pengakuan diakui pada saat penerimaan kas**

Pengakuan pendapatan pada saat penerimaan kas dapat dilakukan apabila dalam rantai kegiatan sebelumnya dianggap realisasi pendapatan belum sampai pada tahapan yang substansial. Misalnya masih saja terdapat ketidakpastian yang besarnya mengenai kolektibilitas piutang. Oleh karena adanya ketidakpastian yang besar tersebut maka biayanya pengakuan pendapatan ditunda sampai saat diterimanya kas.

Dalam standard akuntansi keuangan pendapatan dapat timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

- a. Penjualan Barang;**
- b. Penjualan Jasa;**
- c. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.<sup>13</sup>**

---

<sup>13</sup> **Op.Cit.**, PSAK No. 23, Paragraf 01, hal 23.1.



**a) Penjualan Barang**

Barang meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dimiliki untuk dijual kembali.

**b) Penjualan Jasa**

Penjualan jasa biasanya terkait dengan kinerja entitas atas tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Beberapa kontrak untuk penjualan jasa secara langsung terkait dengan kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa dari manajer proyek dan arsitek. Pendapatan yang timbul dari kontrak ini tidak diatur dalam Pernyataan ini tetapi diatur sesuai dengan persyaratan kontrak konstruksi sebagaimana diatur dalam PSAK 34: Akuntansi Kontrak Konstruksi.

**c) Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.**

- 1) Bunga yaitu pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas, atau jumlah terutang kepada entitas;
- 2) Royalti yaitu pembebanan untuk penggunaan aset jangka panjang entitas, misalnya paten, merek dagang, hak cipta, dan peranti lunak komputer; dan
- 3) Dividen yaitu distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi kepemilikan mereka atas kelompok modal tertentu.

Pendapatan dari penjualan barang diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

- 1) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- 2) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- 3) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- 4) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- 5) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.<sup>14</sup>

Bila salah satu kriteria diatas tidak dipenuhi, maka pengakuan pendapatan harus ditangguhkan. Pendapatan tidak diakui apabila perusahaan tersebut menanggung resiko signifikan dari kepemilikan, antara lain:

- 1) Jika entitas menahan kewajiban untuk kinerja tidak memuaskan yang tidak dijamin oleh ketentuan jaminan normal;
- 2) Jika penerimaan pendapatan dari penjualan bergantung pada pendapatan pembeli dari penjualan barang yang bersangkutan;
- 3) Jika pengiriman barang bergantung pada instalasinya, dan instalasi tersebut merupakan bagian signifikan dari kontrak yang belum diselesaikan oleh entitas; dan
- 4) Jika pembeli berhak membatalkan pembelian berdasarkan alasan yang ditentukan dalam kontrak dan entitas tidak dapat memastikan apakah akan terjadi return.

Pendapatan dan transaksi penjualan jasa dapat diestimasi atas tugas yang disepakati perusahaan. Pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Menurut Standard

---

<sup>14</sup> **Ibid.** PSAK No. 23, Paragraf 13, hal. 23.3.

Akuntansi Keuangan, penjualan jasa dapat diakui dengan metode persentase penyelesaian, bila memenuhi seluruh kondisi berikut:

- 1) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- 2) Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas;
- 3) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
- 4) Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen harus diakui atas dasar sebagai berikut :

- a. Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif
- b. Royalti diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian relevan; dan
- c. Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan

Pendapatan dari penggunaan aktiva oleh pihak lain diakui secara proporsional berdasarkan waktu. Artinya, walaupun perusahaan belum menerima pembayaran bunga dalam bentuk kas tetapi jika pihak lain telah menggunakan aktiva perusahaan maka penghasilan yang timbul dari transaksi tersebut harus diakui sebagai pendapatan.

### 2.1.6 PSAK 23 Mengenai Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa. Tujuan pernyataan ini adalah mengatur perlakuan akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi tertentu. Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini dapat diukur dengan andal.

#### **Ruang Lingkup**

01) Pernyataan ini harus diterapkan dalam akuntansi untuk pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini:

- (a) penjualan barang;
- (b) penjualan jasa; dan
- (c) penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

02) Barang meliputi barang yang diproduksi untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali.

#### **Definisi**

06) berikut adalah pengertian istilah yang digunakan dalam Pernyataan ini:

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu suatu aset mungkin ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm's length transaction*).

07) Pendapatan hanya terdiri atas arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang diterima dan dapat diterima oleh perusahaan untuk dirinya sendiri. Jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga, seperti pajak pertambahan nilai, bukan merupakan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dan tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas, dan karena itu harus dikeluarkan dari pendapatan. Demikian dalam hubungan keagenan, arus masuk bruto manfaat ekonomi termasuk jumlah yang ditagih atas nama prinsipal, tidak mengakibatkan kenaikan ekuitas perusahaan, dan karena itu bukan merupakan pendapatan. Yang merupakan pendapatan hanyalah komisi yang diterima dari prinsipal.

## **PENJELASAN**

### **Pengukuran Pendapatan**

08) Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

09) Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pengguna asset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan

### **Penjualan Barang**

13) pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi:

- a) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;
- c) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- e) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

14) Penentuan kapan suatu perusahaan telah memindahkan risiko signifikan dan manfaat kepemilikan kepada pembeli memerlukan pengujian keadaan transaksi tersebut. Pada umumnya, pemindahan risiko dan manfaat kepemilikan bersamaan waktunya dengan pemindahan hak milik atau penguasaan atas barang tersebut kepada pembeli. Hal ini terjadi pada kebanyakan penjualan

eceran. Dalam hal lain, pemindahan risiko dan manfaat kepemilikan terjadi pada saat yang berbeda dengan pemindahan hak milik atau penguasaan atas barang tersebut.

15) Jika perusahaan tersebut menahan risiko signifikan dari kepemilikan, transaksi tersebut bukanlah suatu penjualan dan pendapatan tidak diakui. Suatu perusahaan dapat menahan risiko kepemilikan yang signifikan dengan berbagai cara, misalnya:

- a) Bila perusahaan menahan kewajiban sehubungan dengan pelaksanaan suatu hal yang tidak memuaskan yang tidak dijamin sebagaimana lazimnya;
- b) Bila penerimaan pendapatan dari suatu penjualan bergantung pada pendapatan pembeli yang bersumber dari penjualan barang yang bersangkutan;
- c) Bila pengiriman barang bergantung pada instalasinya, dan instalasi tersebut merupakan bagian signifikan dari kontrak yang belum diselesaikan oleh perusahaan; dan
- d) Bila pembeli berhak membatalkan pembelian berdasarkan alasan yang ditentukan dalam kontrak dan perusahaan tidak dapat memastikan apakah akan terjadi retur.

16) Jika perusahaan hanya menahan risiko tidak signifikan atas kepemilikan, transaksi tersebut adalah suatu penjualan dan pendapatan diakui. Misalnya, penjual mungkin menahan hak milik atas barang semata-mata untuk melindungi kolektibilitas dari jumlah yang jatuh tempo. Dalam hal seperti itu, jika

perusahaan telah memindahkan manfaat kepemilikan dan risiko yang signifikan, transaksi tersebut adalah suatu penjualan dan pendapatan harus diakui. Contoh lain perusahaan yang hanya menahan resiko yang tidak signifikan dari kepemilikan adalah dalam penjuallah eceran dengan syarat dapat dikembalikan jika pelanggan tidak puas. Pendapatan dalam hal ini diakui pada waktu penjualan dilakukan jika penjualan dapat mengestimasi secara andal return yang akan terjadi dan mengakui suatu kewajiban untuk return berdasarkan pengalaman sebelumnya dan faktor-faktor lain yang relevan.

17) Pendapatan diakui hanya bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada perusahaan. Kadang-kadang, kemungkinan hal tersebut terjadi sangat kecil, sampai imbalan diterima atau suatu ketidakpastian dihilangkan. Misalnya, belum ada kepastian bahwa pemerintahan asing akan memberi izin pengiriman imbalan untuk suatu penjualan di negara asing. Bila izin diberikan, ketidakpastian tersebut dihilangkan dan dapat diakui. Namun, bila suatu ketidakpastian timbul tentang kolektibilitas sejumlah tertentu yang termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak tertagih atau jumlah yang pemulihannya tidak lagi besar kemungkinannya, diakui sebagai beban, menggantikan penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semula.

## **2.2. Konsep Beban**



Dalam istilah akuntansi, beban adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba/rugi. Beban (*expense*) yaitu suatu penurunan nilai ekonomi, yang merupakan kas keluar atau aktiva yang berkurang. Biasanya beban (*expense*) ini dianggap kewajiban, ini bisa menyebabkan nilai dari ekuitas menurun. Pada umumnya beban (*expense*) ini dianggap sebagai pengorbanan atau kewajiban yang sudah terjadi sebelumnya.

### 2.2.1 Pengertian Beban

Sebelum diuraikan pengertian beban menurut pandangan para ahli, ada baiknya diketahui pengertian beban yang biasa kita artikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam akuntansi sering dijumpai pemakaian istilah biaya dan beban. Istilah biaya (*cost*) sering kali diartikan sama dengan istilah beban (*expenses*) namun sebenarnya terdapat perbedaan yang jelas diantara keduanya. Biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang belum habis masa manfaatnya, jadi masih harus dibebankan pada periode berikutnya dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca. Sedangkan beban (*expenses*) adalah pengeluaran yang sudah habis masa manfaatnya dan sudah seluruhnya dibebankan pada periode berjalan serta salah satu pengurang dari laba kotor. Disamping itu beban merupakan pengurang atas penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban akibat dari proses untuk memperoleh pendapatan maka tempatnya adalah diperkirakan laba rugi.

Herry mengemukakan :

**Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari**

keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan.<sup>15</sup>

L.M. Samryn mengemukakan :

**Beban merupakan pengorbanan aktiva, atau peningkatan utang yang terjadi sebagai akibat menggunakan barang atau jasa tertentu dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Beban bisa berupa penurunan nilai aktiva, atau berupa bagian dari nilai aktiva yang habis masa manfaatnya. Atau bisa berupa penambahan jumlah utang jika jasa yang digunakan belum dilunasi pembayarannya.**<sup>16</sup>

Menurut Ardin Doloksaribu : **“beban (*expense*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu namun tidak memiliki manfaat pada masa yang akan datang.”**<sup>17</sup>

### 2.2.2 Jenis-jenis Beban

Pengklasifikasian terhadap beban harus dilakukan secara tepat agar laporan laba rugi perusahaan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan mudah dipahami.

Beban dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

#### 1. Beban Akrua (*Accrued Expense*)

---

<sup>15</sup> Hery, **Op.Cit**, hal. 145

<sup>16</sup> L.M. Syamrin, **Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi**, Edisi IFRS, Catatan Ke Empat : Rajawali Pers, Jakarta, 2015, hal.7

<sup>17</sup> Ardin Doloksaribu, **Akuntansi Manajemen Lanjutan**, Edisi Kedua : Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2018, hal.5

Beban akrual adalah beban yang masih harus dibayar (beban-beban tertentu mungkin telah terjadi), tetapi pembayarannya belum dilakukan sampai pada periode berikutnya.

2. Beban Kredit Macet (*bad Debts Expense*)

Beban kredit macet adalah beban yang timbul atas tindakan tertagihnya piutang usaha. Contohnya beban piutang ragu-ragu (*doubtful accounts expense*), dan beban piutang yang tidak dapat ditagih (*uncollectible accounts expense*).

3. Beban Lain-lain (*Other Expenses*)

Beban lain-lain adalah beban yang berasal dari transaksi peripheral (transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau aktivitas sekunder perusahaan. Contohnya adalah beban sewa dan bunga.

4. Beban Operasional (*Operational Expense*)

Beban operasional adalah beban-beban yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi. Laba operasi dihitung dengan cara mengurangi laba kotor dengan beban operasional.

5. Beban Penjualan (*Selling Expense*)

Beban penjualan adalah beban-beban yang terkait langsung dengan segala aktivitas toko atau aktivitas yang mendukung operasional penjualan barang dagang. Contohnya adalah beban gaji atau beban upah karyawan, beban perlengkapan, dan beban penyusutan peralatan.

6. Beban Penyusutan

Beban penyusutan adalah pengakuan atas penggunaan manfaat potensial dari aktiva. Sifat beban penyusutan secara konsep tidak berbeda dengan beban yang mengakui pemanfaatan atas premi asuransi ataupun sewa yang dibayar dimuka selama periode berjalan. Beban penyusutan adalah beban yang tidak memerlukan pengeluaran uang kas (*non-cash expense*). Alokasi harga perolehan aktiva tetap dilakukan dengan cara mendebet akun beban penyusutan dan mengkredit akun akumulasi penyutan. Akun beban penyusutan akan tampak dalam laporan laba-rugi, sedangkan akun akumulasi penyusutan akan terlihat dalam neraca.

7. Beban Umum dan Administrasi (*General and Administration Expense*)

Beban umum dan beban administrasi merupakan beban-beban yang dikeluarkan dalam rangka mendukung aktiva/urusan kantor (administrasi) dan operasi umum. Contohnya beban gaji, beban perlengkapan dan beban peralatan.

8. Beban yang Ditangguhkan (*Deffered Expense, Prepaid Expense*)

Beban yang ditangguhkan adalah beban dibayar di muka/pengeluaran-pengeluaran tertentu yang telah dibayarkan namun atas barang atau jasa yang belum digunakan. Untuk bagian dari pengeluaran-pengeluaran yang baru akan digunakan dalam periode berikutnya memerlukan pengakuan sebagai aktiva.

### 2.2.3 Pengakuan Beban

Beban diakui apabila penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan

dapat diukur dengan andal. Hal ini berarti, pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva. Jika manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, maka beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis.

Dalam pengakuan beban ada beberapa konsep yang dikenal yaitu :

1. *Konsep Matching* yaitu proses pelaporan beban atas dasar hubungan sebab akibat dengan pendapatan yang dilaporkan. Ada 3 metode yang digunakan yaitu:
  - a. Hubungan sebab akibat, yaitu mengakui biaya yang berakibat langsung terhadap kegiatan yang menimbulkan pendapatan, sehingga yang diperhitungkan hanya biaya variabel.
  - b. Alokasi sistematis dan rasional, yaitu mengakui biaya selama satu periode dengan alokasi secara sistematis karena biaya tidak dapat diakui secara pasti untuk menimbulkan pendapatan.
  - c. Pembebanan segera, yaitu mengakui beban pada saat periode terjadinya karena tidak dapat ditelusuri hubungan manfaat beban dengan pendapatan yang dihasilkan dan tidak dapat ditaksir berapa lama beban tersebut dapat menghasilkan pendapatan, dengan demikian pada saat terjadinya pengeluaran beban seluruhnya diakui pada periode berjalan.

2. *Konsep Accrual Based* yaitu beban harus diakui dalam periode dimana pendapatan dihasilkan walaupun belum ada pembayaran atas biaya yang terjadi.
3. *Konsep Cash Based* yaitu beban diakui pada saat terjadinya pembayaran atau pengeluaran kas atas beban tersebut.

Beban diakui bukan pada saat upah dibayarkan, atau ketika pekerjaan dilakukan, atau pada saat produk diproduksi, tetapi ketika pekerjaan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan. Jadi, beban diakui jika beban yang timbul secara langsung dan seluruhnya berhubungan dengan diakuinya pendapatan pada periode yang bersangkutan. Pendapatan dan beban harus ditandingkan atau sering disebut dengan prinsip penandingan (*matching principle*) agar perhitungan yang dihasilkan dengan tepat, supaya perhitungan laba yang dihasilkan akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Maksudnya, pengakuan beban pada perusahaan harus dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan.

Sedangkan pengakuan beban menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, pengakuan beban dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aset.**
- 2. Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of costs with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan**

yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama;

3. Jika manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan aset seperti aset tetap, goodwill, paten, merek dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan atau amortisasi.

4. Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat, atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.

5. Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk<sup>18</sup>.

#### 2.2.4 Pengukuran Beban

Menurut para ahli yang mendefinisikan beban sebagai penurunan dalam aktivitas perusahaan suatu alat ukur yang logis adalah nilai pada barang dan jasa pada waktu digunakan dalam operasi perusahaan. Di lain pihak menganjurkan bahwa beban harus diukur berdasarkan transaksi yang dilakukan dan pengeluaran kas yang ada sekarang dan yang akan datang.

Pengeluaran beban yang paling umum ada tiga yaitu :

##### 1. Biaya historis (harga perolehan historis)

Dalam metode ini menganggap bahwa nilai barang dan jasa setidaknya sebesar harga perolehan jika tidak maka barang dan jasa itu tidak akan dibeli. Jika barang dan jasa berubah menjadi lebih bernilai daripada biaya historis maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan (*gain*) bagi perusahaan.

---

<sup>18</sup> Op.Cit, Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan keuangan, hal. 21 of 24

2. Nilai berjalan atau pengukuran dalam tahun berjalan seperti *implacement cost* (biaya pengganti).

3. Biaya oportinitas atau ekuivalen kas pada saat berjalan

Menurut teori *matching concept*, biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dari periode penghasilan. Dalam hal sukar melakukan matching, maka pembahasan harus dilakukan secara rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan dimasa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika tidak ada kemungkinannya lagi, langsung dibebankan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Socfindo Medan.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah :

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan pihak perusahaan. Pihak yang diwawancarai adalah manajer keuangan perusahaan dan bagian akuntansi.

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

Data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah data yang penulis peroleh dari dokumen yang terdiri dari arsip perusahaan berupa gambaran umum dan struktur perusahaan dan penelitian kepustakaan, buku-buku, pendapat atau pemikiran pihak lain berupa makalah jurnal, dan literature lainnya yang relevan.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan pokok bahasan, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

#### a. Teknik Wawancara

**Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>19</sup>**

Metode wawancara dalam penelitian ini mengadakan tanya jawab secara langsung dengan bagian keuangan atau bagian akuntansi perusahaan serta pihak-pihak yang terkait dalam penyediaan informasi yang diperlukan.

#### b. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi literature baik berupa buku-buku teori, artikel maupun tulisan yang relevan dan berkaitan dengan pokok pembahasan.

### 3.4 Metode Analisis Data

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut :

#### 1) Metode Deskriptif

**Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas**

---

<sup>19</sup> S. Nasution, **Metode *research*: Penelitian ilmiah**, Edisi pertama : cet.10, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hal. 113

**peristiwa pada masa sekarang.**<sup>20</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan serta menginterpretasikan sehingga memberikan gambaran umum mengenai objek yang diteliti.

## 2) Metode Komparatif

Metode komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan pengakuan pendapatan pada PT. Socfindo Medan dengan pengakuan pendapatan dan beban menurut Standard Akuntansi Keuangan (PSAK).

---

<sup>20</sup> Moh. Nazir, **Metode Penelitian**, Cetakan Kesepuluh: Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hal.43.